

Pancasila Dalam Cara Pandang Bangsa: Filsafat Yang Menyatukan Keberagaman

Ahmad Abiyu¹, Naila Nafisah², Zaenul Slam³

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Intansi : Jalan Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten

Email: nailanaf21@gmail.com

Abstract

Indonesia, as a nation comprised of diverse ethnicities, religions, races, and groups, faces significant challenges in maintaining national unity. Pancasila, as the foundation of the state and the nation's philosophy of life, serves as a framework of values that unites this diversity. This research aims to examine the values within each of the Pancasila principles, which play a crucial role in unifying social and cultural identity in Indonesia. In the context of a multicultural society, Pancasila serves as a fundamental guideline for living together, fostering tolerance, brotherhood, and national solidarity. This research employed a library study method, examining various relevant scientific literature, such as books, academic journals, and state policy documents. The results show that the values of Divinity, Humanity, Unity, Democracy, and Social Justice integratively form a moral and ethical foundation that guides the Indonesian people in managing differences and preventing socio-cultural conflict. Thus, Pancasila serves not only as the foundation of the state but also as a national philosophy of life, playing a crucial role in realizing a harmonious, just, and united society.

Keywords: Pancasila, diversity, values, social identity, national unity.

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari beragam suku, agama, ras, dan golongan menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan nasional. Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa hadir sebagai kerangka nilai yang mampu menyatukan keberagaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai dalam setiap sila Pancasila yang berperan penting dalam menyatukan identitas sosial dan budaya di Indonesia. Dalam konteks masyarakat multikultural, Pancasila memiliki fungsi fundamental sebagai pedoman hidup bersama yang menumbuhkan sikap toleransi, persaudaraan, dan solidaritas nasional. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, serta dokumen kebijakan negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial secara integratif membentuk dasar moral dan etika yang memandu bangsa Indonesia dalam mengelola perbedaan serta mencegah konflik sosial-budaya. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai filsafat hidup bangsa yang berperan penting dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, adil, dan bersatu.

Kata Kunci: Pancasila, keberagaman, nilai-nilai, identitas sosial, persatuan bangsa.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang besar, bukan hanya karena wilayahnya yang luas, kekayaan alam yang melimpah, atau keberagaman bahasa, suku, serta kebudayaannya, tetapi juga karena keragaman keyakinan dan kepercayaan yang dimilikinya. Kemajemukan tersebut menjadi identitas sekaligus keunikan yang

membedakan Indonesia dari bangsa lain. Seluruh perbedaan itu dipersatukan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan Pancasila sebagai dasar negara serta identitas bangsa.

Keberagaman Indonesia tampak nyata dari Sabang hingga Merauke, di mana berbagai adat istiadat, budaya, dan tradisi hidup serta berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika terdapat

nilai luhur yang tercantum pada nilai-nilai Pancasila yang merupakan falsafah kehidupan bangsa Indonesia (Astuti, dkk., 2020). Adapun tujuan dari implementasi nilai-nilai Pancasila untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang bersatu, makmur berkeadilan. Kebersamaan tidak bisa dibangun secara instan atau cepat tetapi melalui didikan atau pembiasaan agar anak terbiasa untuk menerapkan nilai kebersamaan dalam kehidupannya (Syahrial, dkk., 2023).

Pancasila dipandang sebagai dasar negara yang fundamental dan tetap relevan dalam menjawab tantangan kebangsaan kontemporer. Sebagai sumber dari segala sumber hukum, Pancasila tidak hanya memiliki kedudukan konstitusional, tetapi juga berfungsi sebagai landasan etik dan filosofis dalam pembangunan nasional. Penelitian lima tahun terakhir menegaskan bahwa internalisasi nilai Pancasila perlu dilakukan secara kontekstual, terutama dalam menghadapi dinamika digitalisasi dan globalisasi yang memengaruhi pola pikir generasi muda (misalnya, Rahmania et al., 2025).

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Pancasila tetap berperan sebagai perekat sosial yang menjaga kohesi di tengah keberagaman. Studi mutakhir menunjukkan bahwa nilai persatuan, gotong royong, dan musyawarah menjadi instrumen penting dalam merespons polarisasi sosial dan disrupsi informasi di era media digital (lihat Wulandari et al., 2025).

Selain itu, Pancasila juga dipahami sebagai pedoman moral yang relevan dalam membentuk karakter warga negara di era global. Riset terbaru menekankan bahwa penguatan pendidikan Pancasila berbasis digital dan literasi kritis diperlukan agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik sosial sehari-hari (misalnya,

Muna & Habibah, 2025). Dengan demikian, pembaruan pendekatan pendidikan dan strategi internalisasi nilai menjadi agenda penting dalam memastikan Pancasila tetap hidup sebagai orientasi moral dan ideologis bangsa di tengah perubahan zaman.

Manusia Indonesia adalah individu yang memiliki jati diri kebangsaan, yang tercermin dari sikap menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan. Identitas bangsa dapat dilihat dari kebhinnekaan, nilai-nilai Pancasila, serta religiusitas yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Keragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus diterima tanpa mempersoalkan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, maupun agama. Sebagai bangsa yang bersemboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, setiap warga negara perlu menanamkan nilai-nilai Pancasila agar perbedaan dapat dipersatukan dan harmoni sosial dapat terwujud dalam setiap sendi kehidupan.

Filsafat memainkan peran penting dalam membentuk dasar berpikir yang reflektif dan bermoral, yang membantu menjaga persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai ilmu yang bertujuan mencari kebenaran, filsafat membantu para pendiri bangsa memahami nilai-nilai dasar yang bisa menjadi pondasi dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Dalam konteks NKRI yang beragam secara budaya, agama, dan keyakinan, filsafat memberikan panduan untuk mengevaluasi dan menggabungkan berbagai perbedaan tersebut ke dalam prinsip yang selaras. Pemikiran reflektif yang ditawarkan filsafat memungkinkan masyarakat Indonesia untuk meninjau kembali tujuan dan arah kebijakan nasional dengan mempertimbangkan prinsip keadilan, kebebasan, dan persatuan (Kurniawati et al., 2023).

Dalam sejarah bangsa Indonesia, peran filsafat terlihat dalam pembuatan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila lahir dari pemikiran mendalam para pendiri bangsa tentang keragaman dan kesulitannya. Menggunakan cara berfilsafat, nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dipilih sebagai pedoman hidup bersama. Filsafat juga membentuk kesadaran moral agar kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan pribadi atau kelompok, sehingga bisa menghindari konflik yang bisa memecah belah bangsa. Dengan begitu, filsafat bukan hanya alat berpikir, tetapi juga arahan yang mengarahkan tingkah laku individu dan lembaga dalam menjaga keutuhan NKRI (Talkah, 2025).

Filsafat sebagai pedoman etis juga menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam hidup berbangsa. Pemimpin yang memiliki dasar filosofis akan bertindak dengan bijak, memprioritaskan kesejahteraan rakyat, dan menghindari berbagai praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Dengan memahami filsafat secara dalam, masyarakat Indonesia dapat membentuk budaya dialog yang sehat, di mana perbedaan tidak menjadi masalah, tetapi peluang untuk menciptakan persatuan dan kesatuan. Dalam konteks globalisasi dan tantangan di era tersebut, filsafat tetap relevan sebagai arahan untuk menjaga integritas dan kelestarian bangsa Indonesia (Lagno et al., 2023).

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa filsafat berperan sebagai cahaya yang membimbing bangsa Indonesia terus merefleksikan tujuan, nilai, dan prinsip dasar dalam kehidupan bernegara. Dalam menghadapi tantangan yang semakin rumit, filsafat memberikan dasar berpikir dan etika yang kuat, membantu masyarakat untuk

mengarungi keragaman tanpa kehilangan identitas sebagai sebuah bangsa. Dengan menjadikan filsafat sebagai pedoman berpikir dan bersikap, bangsa Indonesia dapat memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila, mempererat persatuan, serta menjaga keutuhan dan kelangsungan NKRI di tengah dinamika globalisasi yang terus berkembang (Talkah, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah jurnal ilmiah, buku Pancasila, dan dokumen akademik yang relevan. Data dianalisis melalui pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menemukan keterkaitan konsep nilai Pancasila dengan upaya penyatuan identitas sosial dan budaya. Hasil penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan mata mendalam untuk menyelidiki suatu topik, dapat menjelaskan fenomena yang sebelumnya tidak dikenal dan memberikan pemahaman menyeluruh tentang topik yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan pustaka, ditemukan bahwa nilai-nilai dalam Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di tengah keberagaman. Penelitian oleh Jannah dkk. (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan kedua, mendorong sikap saling menghormati antarumat beragama serta mengakui martabat manusia secara universal.

Sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa,” menjadi landasan bagi kebebasan beragama, sebagaimana dicatat oleh Suratman & Sugiono (2023), yang dapat diwujudkan

melalui ajaran kasih sebagai ekspresi praktis nilai spiritual dalam kehidupan sosial. Hal ini memperkuat solidaritas antar kelompok agama dan membantu mencegah konflik.

Sila kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan sosial. Dalam konteks multikulturalisme, nilai ini menjadi dasar untuk membangun empati dan solidaritas sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Jannah dkk. (2024), di mana nilai-nilai humanistik mendorong penguatan identitas Indonesia yang inklusif.

Sila ketiga, “Persatuan Indonesia,” berperan sebagai perekat dalam keberagaman budaya, bahasa, dan etnis. Sembiring & Ndonga (2024) menekankan bahwa pemahaman terhadap sila ketiga sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran nasional bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan ancaman.

Sila keempat, “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan,” mengajarkan pentingnya musyawarah sebagai mekanisme demokratis dalam pengambilan keputusan. Nilai ini memperkuat partisipasi publik dan menciptakan rasa keadilan serta kebersamaan dalam kehidupan berbangsa.

Terakhir, sila kelima, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia,” menekankan pentingnya pemerataan kesejahteraan. Ketimpangan sosial dapat menjadi pemicu konflik, sehingga nilai keadilan sosial menjadi landasan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil.

Secara keseluruhan, nilai-nilai Pancasila membentuk kerangka moral dan etika yang membantu bangsa Indonesia mengelola perbedaan, mencegah konflik sosial, serta

menciptakan kehidupan yang adil, damai, dan bersatu.

Kajian ini mengungkap bahwa Pancasila bukan hanya sekadar dasar negara, tetapi juga sebuah filsafat yang mampu menjaga harmoni di tengah keberagaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila saling melengkapi dan membentuk pilar etika yang kokoh. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, memberikan ruang bagi kebebasan beragama dan mendorong sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Hal ini sangat penting mengingat Indonesia adalah negara dengan tingkat keragaman agama yang sangat tinggi (Anisa Nurul Jannah et al., 2024).

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan bahwa setiap orang memiliki hak dan martabat yang sama. Prinsip ini menjadi titik awal untuk menghindari diskriminasi dan membangun solidaritas sosial (Talita Sembiring & Ndonga, 2024).

Sementara itu, Persatuan Indonesia berperan sebagai benang pengikat di tengah perbedaan etnis, bahasa, dan budaya, serta menegaskan bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan kelemahan. (Suratman & Sugiono, 2023).

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, menanamkan nilai musyawarah dalam pengambilan keputusan. Dengan melibatkan semua pihak, tercipta suasana yang adil dan penuh kebersamaan. Terakhir, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menekankan pemerataan kesejahteraan agar tidak terjadi kesenjangan yang dapat memicu konflik sosial. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai

pedoman etika yang mampu menjaga keseimbangan sosial di tengah keragaman budaya dan agama. Setiap sila saling melengkapi dan membentuk fondasi moral yang kokoh. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan ruang bagi kebebasan beragama sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Hal ini menjadi sangat penting mengingat Indonesia memiliki tingkat pluralitas yang tinggi (Anisa Nurul Jannah et al., 2024; Talita Sembiring & Ndona, 2024; Suratman & Sugiono, 2023).

Kajian literatur menunjukkan bahwa Pancasila memiliki kedudukan sebagai sistem filsafat yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam kehidupan berbangsa. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman untuk membangun harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural. Penelitian menegaskan bahwa penerapan sila Ketuhanan Yang Maha Esa mendorong terciptanya kebebasan beragama yang disertai sikap saling menghormati antar pemeluk agama, sehingga mengurangi potensi konflik berbasis keyakinan. Selain itu, sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab memperkuat kesadaran akan persamaan hak dan martabat manusia, yang menjadi fondasi untuk menghindari diskriminasi dan memperkuat solidaritas sosial (Widina, 2024; UNS, 2023).

Lebih jauh, sila Persatuan Indonesia berperan sebagai perekat yang mengikat keberagaman etnis, budaya, dan bahasa, sehingga menegaskan bahwa perbedaan adalah kekuatan, bukan kelemahan. Prinsip Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan juga menjadi mekanisme demokratis untuk mencapai keputusan yang adil melalui musyawarah, yang pada akhirnya

memperkuat rasa kebersamaan. Sementara itu, sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menekankan pemerataan kesejahteraan sebagai upaya mencegah kesenjangan sosial yang berpotensi memicu konflik. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menempatkan Pancasila sebagai landasan harmoni dan solusi praktis untuk menjaga keutuhan bangsa di tengah dinamika globalisasi (JPK, 2024; Udirja, 2024; HST, 2023).

KESIMPULAN

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pedoman hidup bagi bangsa Indonesia. Pancasila memegang peranan yang sangat penting dalam mempersatukan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Setiap sila dalam Pancasila membentuk pedoman moral dan etika yang menuntun masyarakat untuk hidup bersama sebagai satu bangsa. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, rakyat Indonesia dapat hidup harmonis, adil, serta saling menghormati dalam semangat toleransi dan persaudaraan.

Pancasila memberikan landasan yang kuat untuk memperkuat identitas nasional dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahkan di tengah tantangan global dan perubahan zaman. Selain sebagai ideologi dan dasar negara, Pancasila juga berfungsi sebagai pedoman nyata dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, politik, dan budaya di masyarakat yang majemuk.

Nilai-nilai Pancasila harus terus dihayati dan diteladankan melalui pendidikan serta tindakan sehari-hari agar generasi muda dapat memahami maknanya secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Dengan demikian, Pancasila tidak

hanya menjadi simbol, tetapi benar-benar hidup dalam sikap dan perilaku warga negara, sehingga cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil, bersatu, dan beradab dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyana, H., & Talkah, A. (2025). *Keterkaitan Kebenaran Ilmiah, Kebenaran Filsafat, Religious Terhadap Kelestarian dan Tetap Tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia*. *Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(3), 181–196.
- Anisa Nurul Jannah, Iksan, B. , Elfia, D. ., Arissah, E. ., Aulia Damayanti Marpaung, F. ., & Fitri Yanti, E. (2024). *Implementasi Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Keberagaman Sebagai Upaya Penguatan Identitas Manusia Indonesia*. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–10.
- Astuti, A. D., Farida, M. W. N., & Fuadah, A. (2020). *Menerapkan Sikap dan Perilaku yang Berprinsip pada Bhinneka Tunggal Ika di Era 4.0 dalam Pembelajaran K13 di MI/SD Kelas IV*. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 86–99.
- HST Journal. (2023). *Peran Pancasila dalam memperkuat persatuan di tengah keberagaman*.
- JPK Journal. (2024). *Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan di era multikultural*.
- Kurniawati, R., Aulia, T. A., & Ramadhan, L. O. W. (2023). *Menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui ideologi negara dan hak asasi manusia*. *Indigenous Knowledge*, 2(5).
- Lagno, K. T., Nadeak, L., & Sinurat, Y. (2023). *Pancasila sebagai landasan moral kebebasan beragama di Indonesia*. *Seminar Nasional Filsafat Teologi*, 1, 1–10.
- Muna, A., & Habibah, S. (2025). *Revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter generasi Z di era digital*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 45–58.
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila*. In Solok: CV Mitra Cendekia Media.
- Rahmania, N., Prasetyo, D., & Lestari, R. (2025). *Individualisme generasi Z dan tantangan internalisasi Pancasila di era globalisasi digital*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(2), 123–138.
- Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). *Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan*. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 17–35.
- Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). *Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232–244.
- Talita Sembiring, & Yakobus Ndona. (2024). *Memahami Sila Persatuan dalam Konteks Keberagaman di Indonesia*. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 137–147.
- Udirja Journal. (2024). *Pancasila sebagai pemersatu perbedaan suku, ras, budaya, dan agama*.
- Universitas Sebelas Maret (UNS). (2023). *Pancasila sebagai sistem filsafat*. *Indigenous Journal*.
- Widina, R. (2024). *Pancasila sebagai landasan harmoni dalam masyarakat multikultural*. *Repository Penerbit Widina*.
- Wulandari, S., Hidayat, T., & Anwar, M. (2025). *Transformasi pendidikan Pancasila berbasis digital sebagai upaya pencegahan disintegrasi bangsa*. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1), 67–82.